

ATF Kecewakan Seniman



Kartika Affandi

dkm

KEGIATAN ATF (ASEAN *Tourism Forum*) yang bertemakan *Nature Links Cultural Koridor* mestinya mampu mengakomodasi segala potensi yang menjadi kekayaan Indonesia dan negara ASEAN lainnya termasuk didalamnya seni yang menjadi bagian dari kebudayaan. Namun ternyata penyelenggaraan ATF 2002 yang berlangsung di Yogya itu banyak menuai kritik, terutama dari kalangan seniman.

Menurut pelukis senior Kartika Affandi event ini terkesan kurang matang dan mantap dalam perencanaan, terlalu tergesa-gesa dan dipersiapkan dalam waktu yang demikian mepet. Hasilnya, sejumlah kekecewaan pun muncul.

Dalam masalah koordinator penataan interior misalnya, sempat terjadi tumpang-tindih dan ketidakpastian. Seperti dialami Kartika dan rekan-rekan pelukis lainnya yang mesti pontang-panting berganti-ganti ruang untuk menggelar pameran lukis guna memeriahkan event pariwisata internasional ini.

"Kami sebetulnya hanya *ngombyongi* saja kok, tapi kalau diperlakukan seperti ini ya saya benar-benar kecewa dan sakit hati," kata Kartika saat dihubungi Bernas, Minggu pagi (27/1) kemarin.

Kekecewaan Kartika tentu sangat beralasan pasalnya pameran bertajuk *Laga Kebangkitan Yogyakarta* yang menampilkan karya-karya pelukis-pelukis senior seperti Affandi, Kartika Affandi, Godod Sutejo, Batara Lubis, Fadjar Sidik, Mahyar, Suwadji, dan Ida Hadjar masih terkatung-katung. Awalnya pameran yang dibuka bersamaan dengan pembukaan resmi ATF, Jum'at (25/1) lalu itu menempati sebuah ruang di lantai dua namun ternyata 50-an karya dari 15 pelukis ternama tersebut musti dipindahkan ke ruang lain. Untuk event sekaliber ATF, jelas perkara seperti ini mengasumsikan manajemen panitia yang sembrono.

"Sebenarnya kami tak ambil pusing, wong mereka yang menawarkan diri pada kami untuk berpameran, dari seniman sendiri nggak ada tendensi tertentu. Kalau belum siap jadi tuan rumah event sebesar ini mbok nggak usah dipaksakan, kalau alasan persiapan mepet karena menunggu dana turun ya kembali lagi ke persoalan lama. Tapi ya bagaimana *wong* pola pikir seperti ini sudah mengakar, terbiasa kerja dalam situasi serba terburu-buru, tergesa-gesa jadi susah untuk dihilangkan," beber Kartika. (cr11)